

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif* yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian (Nasir, 2003). Metode ini memfokuskan pada pemecahan masalah yang ada untuk memperoleh fakta, gejala, dan mencari keterangan secara faktual tentang keadaan sosial ekonomi daerah tersebut serta mendapatkan kebenaran terhadap keadaan dan praktik yang sedang berlangsung kemudian data dikumpulkan dan dianalisis (Sukhrahmat, 1990).

Metode ini digunakan untuk menilai tentang efektivitas program PUAP, dinilai dari data dan informasi yang diperoleh dari pengurus Gapoktan Bambanglipuro melalui kuesioner yang berisi indikator kinerja PUAP, yakni indikator kinerja input, kinerja proses, dan kinerja output. Data dan informasi tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menunjukkan sejauh mana efektivitas dari pelaksanaan program PUAP pada Gapoktan tersebut.

B. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel daerah dalam penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut adalah salah satu lokasi

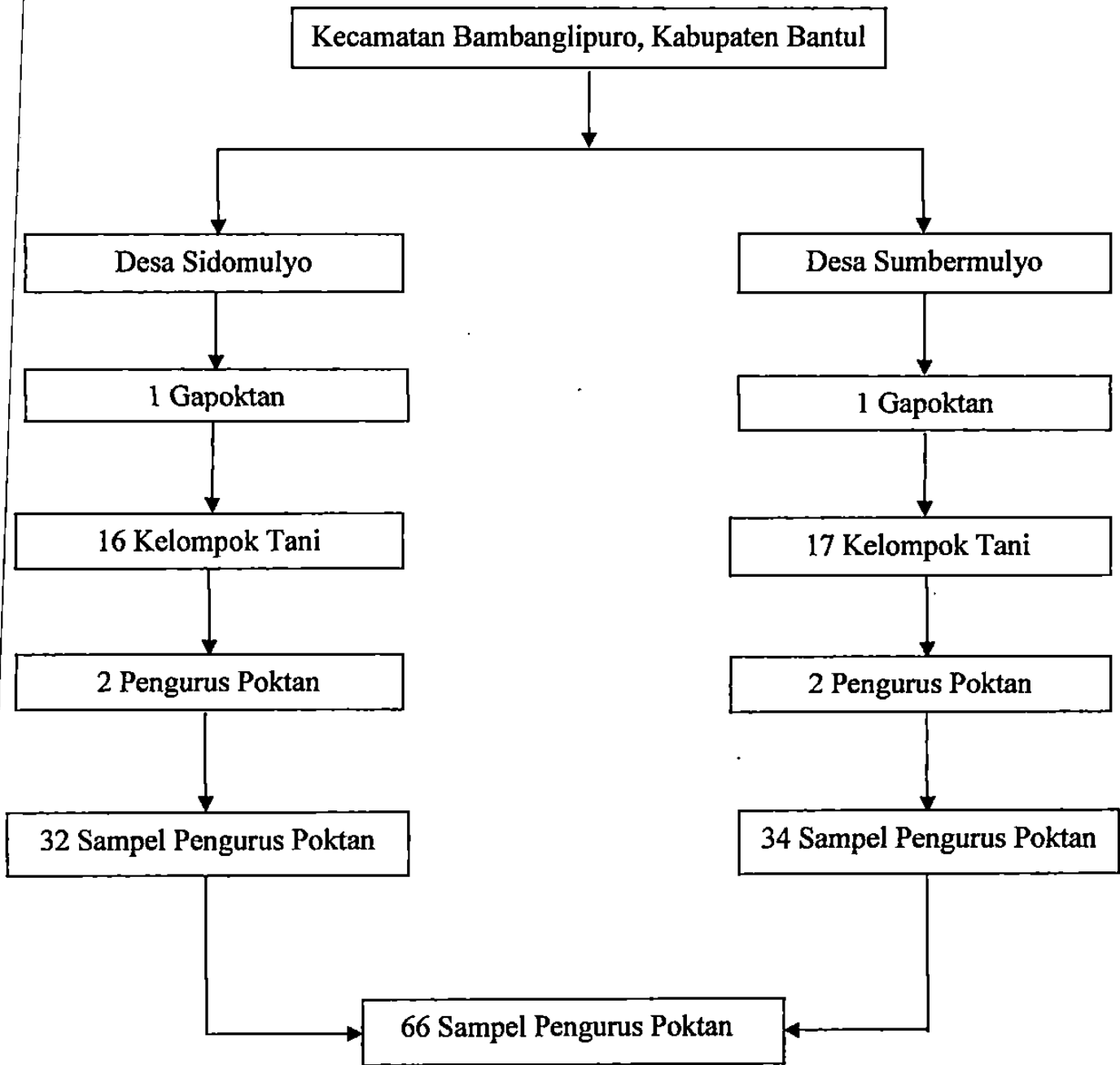
yang menghasilkan pertanian produktif khususnya tanaman pangan yang menjadi andalan

di Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Pemilihan tempat penelitian tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

1. Kecamatan Bambanglipuro merupakan salah satu daerah yang mempunyai tempat wisata religi bagi umat Kristen Khatolik yaitu Gereja Hati Kudus Ganjuran yaitu, gereja yang berbentuk candi hati dengan luas 2,5 hektar, dengan jumlah pengunjung 500 wisatawan/hari dan sementara untuk liburan natal dan tahun baru jumlah wisatawan mencapai 2.000 wisatawan/ hari. Kecamatan Bambanglipuro juga mempunyai Rumah Sakit Santa Elisabet, dengan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kecamatan Bambanglipuro yang besar, hal ini menjadi potensi sebagai pemasaran produk yang dihasilkan oleh kelompok tani yang mendapatkan PUAP. Produk yang dihasilkan oleh kelompok tani di Kecamatan Bambanglipuro diantaranya: geplak, keripik pisang, kue satu, emping melinjo, tahu dan lain-lain. (BPP Bambanglipuro, 2012).
2. Lokasi yang sangat strategis dekat dengan pemerintah pusat ekonomi daerah ditambah dengan akses sarana dan prasarana transportasi yang memadai.
3. Kecamatan ini merupakan salah satu daerah dalam penerima dana bantuan langsung masyarakat PUAP dan mempunyai LKM-A.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil dua sampel desa di Kecamatan Bambanglipuro diantaranya Desa Sidomulyo dan Desa Sumbermulyo. Dua desa tersebut yang menjadi peserta program PUAP di Kecamatan Bambanglipuro. Desa Sidomulyo dan Sumbermulyo dipilih dikarenakan proporsi dari penggunaan dana

pengrajin émping, pengrajin kerupuk, dan hasil olahan makanan dari produk pertanian lainnya. Responden dalam penelitian ini yaitu kelompok tani yang mendapatkan dana BLM PUAP. Jumlah kelompok tani di Desa Sidomulyo berjumlah 16 kelompok tani sedangkan di Desa Sumbermulyo jumlah kelompok tani ada 17 kelompok tani. Dalam penelitian ini masing-masing kelompok tani diambil 2 sampel pengurus kelompok tani yaitu Ketua dan Sekretaris dengan asumsi bahwa pengurus kelompok tani tersebut faham dengan aturan dan instruksi pelaksanaan PUAP. Jadi responden penelitian ini berjumlah 66 responden pengurus kelompok tani yang mendapatkan dana BLM PUAP di Kecamatan Rambanlinuro



Gambar 2. Rancangan Pengambilan Sampel Pengurus Kelompok Tani

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder

1. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pengurus kelompok tani yang menjadi sampel dalam penelitian ini, dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan tertulis) yang telah disiapkan.
2. Data sekunder diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Bambanglipuro, Kelurahan dan Kecamatan Bambanglipuro, Kementerian Pertanian (Kementan) PUAP, dan perpustakaan yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder tersedia dalam bentuk laporan-laporan tertulis, peta, dan dokumen resmi lainnya.

D. Asumsi dan Pembatasan Masalah

1. Asumsi

Dalam penelitian ini mengacu bahwa seluruh program PUAP agar bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya.

2. Batasan Masalah

Sampel penelitian adalah pengurus kelompok tani yaitu ketua dan sekretaris yang mendapatkan dana bantuan langsung masyarakat (BLM) PUAP, Kementerian

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah program PNPM-Mandiri yang bertujuan untuk mempercepat pengentasan kemiskinan dan pengangguran melalui pemberian dana BLM untuk pengembangan usaha agribisnis sesuai potensi di Kecamatan Bambanglipuro sebagai desa sasaran PUAP.
2. Agribisnis adalah rangkaian kegiatan usaha pertanian yang terdiri atas 4 (empat) sub-sistem, yaitu (a) sub sistem hulu yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi (input) pertanian; (b) sub sistem pertanian primer yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan sub sistem hulu; (c) sub sistem agribisnis hilir yaitu yang mengolah dan memasarkan komoditas pertanian; dan (d) sub sistem penunjang yaitu kegiatan yang menyediakan jasa penunjang antara lain permodalan, teknologi dan lain-lain, termasuk program PUAP di Kecamatan Bambanglipuro yang dilaksanakan dengan memberikan bantuan modal bagi petani dalam bentuk dana BLM PUAP.
3. Kelompok tani ialah petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban, dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua.
4. Pengurus kelompok tani ialah orang yang mengurus organisasi kelompok tani yang mempunyai karakter kepemimpinan dan manajemen.
5. Efektivitas program PUAP dapat dikonsepsikan sebagai suatu bentuk pengukuran tingkat keberhasilan yang telah dicapai dalam pelaksanaan program PUAP di

Kecamatan Bambanglipuro sebagai desa sasaran PUAP sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dimana penilaiannya dilihat dari berbagai indikator kinerja yang dijadikan parameter dalam menentukan keberhasilan program.

6. Indikator kinerja input PUAP terdiri dari :
 - a. Pedoman umum, petunjuk pelaksanaan, dan petunjuk teknis, dimana sebagai indikator kinerja input, efektivitasnya dapat dinilai dari segi kepemilikan dan pemahaman pengurus Gapoktan Bambanglipuro tentang isi dari ketiga dokumen tersebut.
 - b. Bantuan Langsung Masyarakat, merupakan bantuan dana dalam pelaksanaan program PUAP periode 2008 yang penyalurannya direalisasikan pada tahun 2009 kepada petani atau kelompok tani untuk pengembangan usaha agribisnis di Kecamatan Bambanglipuro yang disalurkan melalui Gapoktan dalam bentuk modal usaha. Ketentuan BLM terdiri dari Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), dimana sebagai input, efektivitas kinerjanya dapat dinilai dari adanya pembagian dana BLM pada Gapoktan Bambanglipuro serta adanya AD dan ART yang mengatur ketentuan BLM.
 - c. Pelatihan dan workshop, yakni bentuk pertemuan yang diadakan untuk mengadakan sosialisasi dan pelatihan seputar pelaksanaan PUAP di Kecamatan Bambanglipuro yakni berupa pelatihan bagi pengurus Gapoktan, serta berbagai bentuk pertemuan lainnya yang bertujuan untuk membahas

tercapai jika telah dilakukan di seluruh lokasi kajian dan mampu memberikan pemahaman yang memadai bagi pengurus Gapoktan di Kecamatan Bambanglipuro tentang pelaksanaan PUAP.

- d. Kelembagaan Gapoktan dan kelompok tani, dimana kelembagaan Gapoktan merupakan kumpulan beberapa kelompok tani di Kecamatan Bambanglipuro yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Efektivitas kinerjanya dapat dilihat dari adanya kelembagaan Gapoktan dan kelompok tani di Kecamatan Bambanglipuro serta lengkapnya struktur kelembagaannya.
- e. Rencana Usaha Bersama, Rencana Usaha Kerja, dan Rencana Usaha Anggota (Kelayakan Usaha). Rencana Usaha Bersama (RUB) adalah rencana usaha untuk pengembangan agribisnis yang disusun oleh Gapoktan Bambanglipuro berdasarkan kelayakan usaha dan potensi Kecamatan Bambanglipuro. Rencana Usaha Kelompok (RUK) adalah rencana usaha untuk pengembangan agribisnis yang disusun berdasarkan kesepakatan kelompok tani dari Gapoktan Bambanglipuro dalam pengelolaan dana BLM, sedangkan Rencana Usaha Anggota (RUA) adalah rencana usaha untuk pengembangan agribisnis yang disusun oleh para petani penerima dana BLM di Kecamatan Bambanglipuro mengenai pengelolaan dana tersebut yang nantinya akan diajukan sebagai RUK, selanjutnya RUK dari tiap kelompok tani nantinya akan dijadikan dasar penyusunan RUB. Efektivitas kinerja input tersebut dapat dilihat dari mekanisme pembuatan ketiga rencana usaha tersebut yang

telah sesuai dengan ketentuan serta perumusannya yang telah melibatkan partisipasi setiap stakeholder dalam Gapoktan.

f. Ketersediaan input usaha dan teknologi, dimana efektivitas kinerjanya dapat dilihat dari sesuainya input usaha dan teknologi yang tersedia dari pemanfaatan dana BLM untuk memenuhi kebutuhan petani pada Gapoktan di Bambanglipuro. Ketersediaan input dan teknologi dikatakan efektif jika harganya terjangkau, tersedia di waktu yang tepat, jumlahnya sesuai dengan kebutuhan petani, dan kualitasnya baik.

g. Potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, dimana efektivitasnya dapat dinilai dari sesuainya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia di Kecamatan Bambanglipuro untuk pelaksanaan PUAP. Potensi sumber daya pertanian yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan produksi (*on farm*) mencakup potensi lahan, tanaman, ternak, pengairan, dan iklim, sedangkan potensi sumber daya manusia sendiri dilihat dari segi pengetahuan dan keterampilan dari pihak yang terlibat yakni petani dan pengurus Gapoktan.

7. Indikator kinerja proses PUAP terdiri dari:

a. Pembinaan dan pendampingan, yaitu kegiatan yang berupa kunjungan, rapat, dan pendampingan yang dilakukan oleh Tim Teknis Kabupaten/ Kota maupun Tim Teknis Kecamatan, Penyuluh Pendamping, dan Penyuluh Mitra Tani kepada Gapoktan di Kecamatan Bambanglipuro dalam rangka pemberdayaan

keterampilan dalam pelaksanaan PUAP, khususnya mengenai pengelolaan dana BLM dan pengembangan usaha agribisnis. Efektivitas kerjanya dapat dinilai dari lancarnya proses pembinaan dan pendampingan serta meningkatnya pengetahuan dan keterampilan pengurus Gapoktan dalam pengelolaan dana BLM dan pengembangan usaha agribisnis.

- b. Pengelolaan LKM-A (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis), dimana efektivitas kerjanya dapat dinilai dari adanya pemisahan antara pengurus Gapoktan dengan pengelola LKM-A, lengkapnya pencatatan dan pelaporan, serta adanya aturan dan penerapan dari mekanisme pemberian insentif/ penghargaan dan sanksi/ hukuman.
- c. Penyaluran Bantuan Langsung Masyarakat, dimana efektivitas penyaluran dana BLM pada Gapoktan di Bambanglipuro dapat dilihat dari tingginya persentase penyaluran dana BLM untuk pembiayaan usaha pertanian, yakni > 80%, adanya simpanan sukarela dari anggota pada Gapoktan, adanya mekanisme pengendalian penyaluran dana, dan adanya analisis kelayakan usaha anggota.
- d. Pengelolaan usaha pertanian, dimana efektivitas kerjanya dapat dilihat dari tepatnya pemanfaatan dana BLM yang dikelola oleh Gapoktan untuk pembiayaan usaha ekonomi produktif yang ditujukan kepada usaha pertanian anggota.
- e. Pengembangan pasar, dimana efektivitas kinerja dinilai dari pelaksanaan PUAP dapat dilihat dari adanya penyaluran dana BLM untuk memenuhi

kebutuhan petani pada Gapoktan dalam memasarkan komoditi yang ia hasilkan dari kegiatan produksi yang mereka usahakan.

f. Inovasi teknologi dan kelembagaan, dimana efektivitas kerjanya dapat dilihat dari telah diterapkannya inovasi di bidang teknologi dan kelembagaan pada Gapoktan di Bambanglipuro dalam upaya mengembangkan usaha agribisnis.

8. Indikator kinerja output PUAP terdiri dari:

a. Perguliran dana BLM (*revolving*), dimana efektivitasnya dapat dinilai dari tingkat pengembalian dana BLM pada Gapoktan di Bambanglipuro yang dilihat dari kemampuan dari masing-masing kelompok tani dalam mengembalikan dana pinjaman yang disesuaikan dengan masa jatuh temponya. Tingkatannya dapat dilihat dengan mengitung persentase kredit macet yang terjadi pada Gapoktan Bambanglipuro dimana untuk mencapai efektivitas maka persentase kredit macet adalah $< 5\%$.

b. Keberlanjutan/ Keberhasilan usaha LKM-A, dimana efektivitas usaha LKM-A dapat dilihat dari berlanjutnya pelaksanaan program PUAP dilihat dari adanya keberlanjutan penggunaan dana BLM oleh petani dan berhasilnya usaha LKM-A pada Gapoktan di Bambanglipuro.

c. Peningkatan produktivitas, dimana sebagai salah satu indikator input, peningkatan produktivitas dalam konsep ini dikhususkan pada peningkatan produktivitas modal. Peningkatan produktivitas modal merupakan kenaikan

nilai pada produktivitas modal yang diperoleh dengan membandingkan nilai

produktivitas modal sebelum dan setelah petani di Kecamatan Bambanglipuro menerima dana BLM. Produktivitas modal (kg/Rp) diukur dengan membandingkan jumlah produksi (kg) sebagai output dengan modal (Rp) yang merupakan input. Efektivitas kinerjanya dilihat dari adanya peningkatan nilai produktivitas modal petani pada Gapoktan setelah dilaksanakannya program PUAP.

- d. Pengembangan usaha agribisnis, dimana efektivitas dari segi ini dapat dinilai dari adanya pelayanan Gapoktan di Bambanglipuro dalam penyediaan input produksi, pengembangan komoditas, diversifikasi usaha, pengadaan nilai tambah, dan pengembangan pasar.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif analisis. Keberhasilan kinerja program PUAP dinilai dari data dan informasi yang diperoleh dari pengurus Gapoktan Bambanglipuro melalui kuesioner yang berisi indikator kinerja PUAP, yakni indikator kinerja input, kinerja proses, dan kinerja output. Data dan informasi tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menunjukkan sejauh mana efektivitas dari pelaksanaan program PUAP pada Gapoktan tersebut. Adapun rincian indikator

Tabel 1. Penilaian Indikator Kinerja Input, Proses dan Output

No	Indikator Kinerja	Efektif	Kurang Efektif	Tidak Efektif
1.	Input	Terdiri dari 7 point indikator, dikategorikan efektif jika berjumlah 66,7 – 100 %	Kurang efektif jika berjumlah 33,4 – 66,6 %	Tidak efektif jika berjumlah kurang dari 33,4 %
2.	Proses	Terdiri dari 6 point indikator, dikategorikan efektif jika berjumlah 66,7 – 100 %	Kurang efektif jika berjumlah 33,4 – 66,6 %	Tidak efektif jika berjumlah kurang dari 33,4 %
3.	Output	Terdiri dari 4 point indikator, dikategorikan efektif jika berjumlah 66,7 – 100 %	Kurang efektif jika berjumlah 33,4 – 66,6 %	Tidak efektif jika berjumlah kurang dari 33,4 %